

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KECAMATAN JULOK, KABUPATEN ACEH TIMUR

Fathimah

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Dayah Amal, Peureulak, Aceh Timur

Email Koresponden: ffathimah991@gmail.com

ABSTRACT

Learning activeness is an important element of an effective learning process because it reflects students' behavioral, cognitive, emotional, and social engagement. Active students do not merely listen to the teacher, but also ask questions, express opinions, participate in discussions, solve problems, complete assignments, and reflect on their learning. This article aims to analyze teaching strategies that may improve student learning activeness in the context of schools in Julok District, East Aceh Regency. The study employed a narrative literature review by examining books, journal articles, research findings, and official publications related to active learning, cooperative learning, problem-based learning, questioning strategies, learning media, classroom environment, and formative assessment. The review indicates that learning activeness can be strengthened through active and cooperative learning, the use of problems and local contexts, varied questioning and discussion, purposeful learning media, a safe classroom environment, and continuous formative assessment and feedback. The effectiveness of these strategies depends on the teacher's ability to plan activities, distribute participation opportunities fairly, adapt instruction to classroom conditions, and conduct evaluation and reflection. Implementation in Julok District should consider student characteristics, school levels, available facilities, and the surrounding village environment.

Keywords: *teaching strategies, learning activeness, active learning, students, Julok District*

ABSTRAK

Keaktifan belajar merupakan unsur penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena menunjukkan keterlibatan siswa secara perilaku, kognitif, emosional, dan sosial. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas, dan melakukan refleksi. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam konteks sekolah-sekolah di Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka naratif dengan menelaah buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, strategi bertanya, media pembelajaran, lingkungan kelas, serta penilaian formatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif dan kooperatif, pemanfaatan masalah dan konteks lokal, variasi pertanyaan dan diskusi, penggunaan media secara terarah, penciptaan lingkungan kelas yang aman, serta pemberian penilaian formatif dan umpan balik secara berkelanjutan. Keberhasilan strategi tersebut ditentukan oleh kemampuan guru merencanakan kegiatan, memberikan kesempatan berpartisipasi secara merata, menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi kelas, serta melakukan evaluasi dan refleksi. Penerapan di Kecamatan Julok perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, jenjang sekolah, ketersediaan fasilitas, dan lingkungan gampong.

Kata kunci: *strategi guru, keaktifan belajar, pembelajaran aktif, siswa, Kecamatan Julok*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan potensi siswa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan siswa selama pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan guru dapat menjadikan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, kurang memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir, dan tidak terbiasa mengemukakan gagasan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara nyata dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Keaktifan belajar menunjukkan keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Keaktifan tidak hanya ditandai oleh banyaknya siswa berbicara di dalam kelas. Siswa dapat disebut aktif ketika memperhatikan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, membaca materi, mencatat informasi penting, bekerja sama, menyelesaikan tugas, mencoba strategi baru, dan melakukan refleksi. Pemahaman yang luas terhadap keaktifan diperlukan agar guru tidak hanya memberi perhatian kepada siswa yang berani berbicara, tetapi juga mengamati bentuk keterlibatan lain yang mendukung pembelajaran.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Dimensi perilaku tampak melalui partisipasi, kepatuhan terhadap aturan, dan ketekunan menyelesaikan tugas. Dimensi emosional berkaitan dengan minat, rasa nyaman, antusiasme, dan hubungan siswa dengan sekolah. Sementara itu, dimensi kognitif terlihat dari usaha memahami materi, menggunakan strategi berpikir, menghubungkan konsep, dan memecahkan masalah. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan merupakan kondisi yang kompleks dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru.

Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, berlatih, dan memecahkan masalah. Prince (2004) menegaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam aktivitas yang bermakna sekaligus meminta mereka memikirkan kegiatan yang dilakukan. Freeman et al. (2014) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif secara umum berhubungan dengan pencapaian yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya bergantung pada ceramah. Temuan tersebut memperkuat pentingnya peran guru dalam mengubah kelas dari ruang penyampaian informasi menjadi ruang interaksi dan pembangunan pemahaman.

Guru memiliki peran sebagai perancang, pelaksana, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru perlu menentukan tujuan, memilih kegiatan, mengelola interaksi, menggunakan media, memberikan dukungan, serta menilai perkembangan siswa. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa yang kurang percaya diri untuk mulai berpartisipasi, membantu siswa yang telah aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir lebih mendalam, dan mencegah dominasi beberapa siswa selama kegiatan kelas. Dengan demikian, strategi guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan keaktifan belajar.

Kecamatan Julok merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang terdiri atas sejumlah gampong dan memiliki satuan pendidikan dengan karakteristik yang dapat berbeda-beda. Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur (2024) memberikan gambaran mengenai kondisi wilayah Kecamatan Julok sampai tingkat gampong. Keberagaman lingkungan, fasilitas, pengalaman siswa, dan sumber belajar menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sekolah masing-masing. Konteks lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar, tetapi penerapannya harus tetap dikaitkan dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai.

Artikel ini merupakan kajian pustaka dan tidak menyajikan hasil observasi, wawancara, survei, ataupun eksperimen pada sekolah tertentu di Kecamatan Julok. Penyebutan Kecamatan Julok digunakan sebagai konteks untuk mengembangkan rekomendasi penerapan strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, pembahasan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh sekolah, melainkan untuk menyusun landasan teoretis dan praktis yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep keaktifan belajar, mengidentifikasi strategi guru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, serta merumuskan tahapan penerapannya dalam konteks sekolah-sekolah di Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Kajian difokuskan pada pembelajaran aktif dan kooperatif, pembelajaran berbasis masalah dan konteks lokal, strategi bertanya dan diskusi, penggunaan media, penciptaan lingkungan kelas yang aman, serta penilaian formatif dan umpan balik.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif. Pendekatan tersebut dipilih untuk mengumpulkan, membandingkan, dan menyintesis gagasan serta hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dan keaktifan belajar siswa. Kajian pustaka naratif memungkinkan penulis membahas hubungan antarkonsep secara luas dan menghasilkan rekomendasi praktis berdasarkan temuan dari berbagai sumber. Artikel ini bukan tinjauan sistematis dan tidak melakukan meta-analisis sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan interpretatif.

Sumber pustaka terdiri atas buku akademik, artikel jurnal, hasil meta-analisis, tinjauan sistematis, serta publikasi resmi. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tema keaktifan siswa, pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, motivasi, hubungan guru-siswa, media pembelajaran, penilaian formatif, dan umpan balik. Publikasi resmi Badan Pusat Statistik digunakan untuk memberikan konteks administratif wilayah Kecamatan Julok, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan kondisi pembelajaran di sekolah.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, sumber-sumber dibaca untuk mengidentifikasi konsep, dimensi, dan indikator keaktifan belajar. Kedua, strategi pembelajaran dikelompokkan berdasarkan bentuk aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. Ketiga, temuan dari sumber yang berbeda dibandingkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, manfaat, dan keterbatasan setiap strategi. Keempat, hasil sintesis diinterpretasikan dalam konteks sekolah-sekolah di Kecamatan Julok dengan mempertimbangkan kemungkinan perbedaan jenjang pendidikan, karakteristik siswa, dan ketersediaan fasilitas.

Keabsahan kajian dijaga dengan menggunakan sumber yang memiliki relevansi langsung terhadap tema dan berasal dari publikasi akademik atau lembaga resmi. Artikel juga membedakan secara tegas antara hasil penelitian terdahulu dengan rekomendasi penulis. Karena tidak menggunakan data lapangan, seluruh uraian tentang penerapan di Kecamatan Julok diposisikan sebagai alternatif yang perlu disesuaikan dan diuji pada sekolah masing-masing. Keterbatasan tersebut menjadi dasar untuk menyarankan penelitian lanjutan melalui observasi kelas, wawancara, survei, eksperimen, atau penelitian tindakan kelas.

Hasil dan Pembahasan

Keaktifan Belajar sebagai Keterlibatan Multidimensional

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya tampak ketika siswa berbicara atau menjawab pertanyaan, tetapi juga ketika mereka memperhatikan, membaca, mencatat, menyelesaikan tugas, bekerja sama, dan berusaha memahami materi. Karena itu, guru perlu menilai keaktifan melalui berbagai indikator agar siswa yang tidak banyak berbicara, tetapi tetap menunjukkan kesungguhan belajar, tidak langsung dianggap pasif.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) membagi keterlibatan siswa ke dalam dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Dimensi perilaku terlihat dari partisipasi dan ketekunan, dimensi emosional berkaitan dengan minat serta rasa nyaman, sedangkan dimensi kognitif tampak dalam usaha menganalisis dan menghubungkan konsep. Ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi, sehingga siswa dapat menjadi kurang aktif bukan hanya karena kemampuan akademiknya, tetapi juga karena kurang percaya diri atau tidak memperoleh kesempatan yang memadai.

Kerangka ICAP membedakan keterlibatan menjadi pasif, aktif, konstruktif, dan interaktif (Chi & Wylie, 2014). Mendengarkan penjelasan termasuk kegiatan pasif; mencatat dan mengerjakan latihan termasuk aktif; menjelaskan dengan kata-kata sendiri termasuk konstruktif; sedangkan berdiskusi untuk membangun pemahaman bersama termasuk interaktif. Dengan demikian, penjelasan guru sebaiknya dilanjutkan dengan aktivitas yang meminta siswa mengolah, menerapkan, dan mendiskusikan informasi.

Keaktifan juga berkaitan dengan kebutuhan siswa akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2000). Guru dapat mendukungnya dengan memberikan pilihan yang terbatas, tugas yang sesuai kemampuan, serta hubungan yang menghargai siswa. Dalam konteks sekolah di Kecamatan Julok, indikator keaktifan perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mata pelajaran, jumlah siswa, dan karakteristik kelas agar strategi yang dipilih benar-benar relevan.

Pembelajaran Aktif dan Kooperatif

Pembelajaran aktif menempatkan siswa sebagai pelaku utama melalui kegiatan membaca, menulis, bertanya, berdiskusi, berlatih, dan memecahkan masalah. Guru tetap menjelaskan konsep yang diperlukan, tetapi penjelasan tidak mendominasi seluruh waktu

belajar. Prince (2004) menegaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam kegiatan bermakna sekaligus meminta mereka memikirkan proses yang sedang dilakukan.

Kajian Freeman et al. (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif secara umum memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah. Temuan tersebut menegaskan pentingnya aktivitas yang membuat siswa menerapkan pengetahuan. Dalam praktiknya, guru dapat menyisipkan latihan singkat, pertanyaan pemantik, diskusi berpasangan, atau refleksi di antara penjelasan materi tanpa harus mengubah seluruh rancangan pembelajaran sekaligus.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang memberi ruang interaksi dalam kelompok kecil. Keberhasilannya bergantung pada ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi yang mendukung, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok (Johnson & Johnson, 2009). Setiap anggota perlu memiliki peran, misalnya sebagai pencatat, penanya, penyaji, atau pengatur waktu, agar tugas tidak hanya dikerjakan oleh siswa tertentu.

Model berpikir-berpasangan-berbagi, Jigsaw, tutor sebaya, dan diskusi kelompok dapat diterapkan menggunakan buku, lembar kerja, kartu soal, papan tulis, atau bahan sederhana. Guru perlu memberikan tujuan, langkah kerja, batas waktu, serta hasil yang harus disusun. Di sekolah-sekolah Kecamatan Julok, pembelajaran kooperatif dapat menjadi pilihan yang realistis karena kekuatan utamanya terletak pada pengaturan interaksi, bukan pada kecanggihan fasilitas.

Selain meningkatkan jumlah siswa yang berpartisipasi, pembelajaran aktif perlu diarahkan pada kualitas interaksi. Diskusi yang ramai belum tentu menunjukkan terjadinya pembelajaran apabila siswa hanya membagi jawaban tanpa menjelaskan alasan. Guru perlu meminta kelompok menyusun kesimpulan bersama, membandingkan beberapa jawaban, atau menjelaskan proses memperoleh hasil. Pada akhir kegiatan, tanggung jawab individu dapat diperiksa melalui pertanyaan acak, kuis singkat, atau catatan refleksi. Langkah tersebut penting untuk menjaga keseimbangan antara kerja sama dan penguasaan pribadi. Guru juga perlu menyesuaikan komposisi kelompok agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling membantu tanpa menciptakan ketergantungan. Pengelompokan dapat diubah secara berkala agar pola interaksi lebih luas dan setiap siswa belajar bekerja dengan teman yang berbeda. Dengan pengelolaan tersebut, pembelajaran kooperatif tidak sekadar memindahkan posisi duduk, tetapi benar-benar menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan pemahaman akademik.

Penerapan pembelajaran aktif juga perlu mempertimbangkan kesiapan siswa. Kelas yang lama terbiasa menerima penjelasan dapat menunjukkan kebingungan ketika langsung diminta berdiskusi atau memecahkan masalah secara mandiri. Guru dapat membangun kebiasaan tersebut melalui kegiatan singkat dan terstruktur, kemudian meningkatkan tingkat kemandirian secara bertahap. Pada tahap awal, contoh jawaban, format laporan, atau pembagian peran dapat diberikan secara lebih rinci. Setelah siswa memahami pola kerja, bantuan dapat dikurangi agar mereka belajar mengambil keputusan. Pendekatan bertahap mencegah pembelajaran aktif berubah menjadi kegiatan yang tidak terarah. Guru juga perlu menjelaskan bahwa keaktifan bukan sekadar banyak berbicara, tetapi mencakup

mendengarkan, menanggapi secara relevan, dan menyelesaikan tanggung jawab. Pemahaman tersebut membuat siswa lebih mampu menilai kontribusinya sendiri dalam proses kelompok.

Pembelajaran Berbasis Masalah dan Konteks Lokal

Pembelajaran berbasis masalah menggunakan permasalahan sebagai titik awal kegiatan belajar. Siswa diminta mengenali informasi yang tersedia, menentukan hal yang perlu diketahui, mencari sumber, dan menyusun alternatif penyelesaian. Strategi ini mendorong keaktifan karena siswa harus bertanya, mengemukakan dugaan, berdiskusi, serta mempertanggungjawabkan solusi yang dipilih.

Dochy et al. (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah kuat dalam mengembangkan penerapan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah, meskipun keberhasilannya dipengaruhi kualitas masalah dan bimbingan guru. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya memberikan tugas yang sulit, tetapi perlu menyiapkan masalah yang jelas, sesuai kemampuan siswa, dan terbuka untuk dianalisis melalui beberapa Langkah

Konteks lokal dapat digunakan agar materi lebih dekat dengan pengalaman siswa. Topik kebersihan sekolah, pengelolaan sampah, pertumbuhan tanaman, kegiatan ekonomi, budaya masyarakat, atau kondisi lingkungan dapat dihubungkan dengan mata pelajaran. Konteks tersebut harus tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran, sehingga tidak berhenti sebagai cerita pembuka, tetapi menjadi bahan pengamatan, analisis, penulisan laporan, atau presentasi.

Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pengarah, sumber yang dapat digunakan, dan bantuan bertahap. Untuk siswa yang belum terbiasa belajar mandiri, masalah dapat dibuat sederhana dan disertai lembar panduan. Dalam konteks Kecamatan Julok, pemilihan masalah sebaiknya berdasarkan kondisi nyata di sekitar sekolah atau gampong masing-masing tanpa menganggap seluruh wilayah mempunyai karakteristik yang sama.

Penggunaan permasalahan lokal juga dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman keluarga dan masyarakat. Siswa dapat diminta mengamati suatu keadaan, mengumpulkan informasi sederhana, lalu menyampaikan hasilnya secara lisan atau tertulis. Namun, guru perlu memperhatikan keamanan, waktu, dan kemudahan akses terhadap sumber informasi. Tugas yang melibatkan lingkungan sebaiknya tidak mengharuskan siswa mengeluarkan biaya atau melakukan perjalanan jauh. Data yang digunakan dapat berasal dari pengamatan di sekolah, cerita keluarga, gambar, atau bahan yang telah disiapkan guru. Setelah penyelidikan, siswa perlu diarahkan untuk membedakan fakta, pendapat, dan dugaan agar solusi yang disusun memiliki alasan yang jelas. Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran juga penting untuk mengetahui apakah siswa memahami konsep atau hanya menyelesaikan produk kelompok. Dengan rancangan yang terarah, konteks lokal dapat meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus membantu siswa melihat manfaat pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah dapat dinilai dari proses dan hasil. Penilaian proses mencakup kemampuan merumuskan pertanyaan, mencari informasi, membagi tugas, dan mempertimbangkan pendapat. Penilaian hasil dapat mencakup ketepatan konsep, kelogisan solusi, serta cara penyajian. Apabila guru hanya menilai produk akhir, kontribusi anggota yang berbeda sulit diketahui. Oleh sebab itu, catatan kerja kelompok, laporan individu

singkat, atau presentasi acak dapat digunakan sebagai pelengkap. Guru juga dapat meminta kelompok menjelaskan kelemahan solusi yang mereka susun. Kegiatan tersebut melatih siswa menyadari bahwa permasalahan nyata sering memiliki keterbatasan dan tidak selalu menghasilkan satu jawaban mutlak. Melalui evaluasi yang seimbang, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga memperlihatkan perkembangan cara berpikir siswa.

Strategi Bertanya dan Diskusi Kelas

Pertanyaan merupakan alat penting untuk membangun interaksi sekaligus mengetahui pemahaman siswa. Guru perlu memadukan pertanyaan faktual dengan pertanyaan analitis, aplikatif, dan reflektif. Pertanyaan seperti “mengapa”, “apa buktinya”, atau “bagaimana konsep tersebut digunakan” memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan alasan, bukan hanya mengulang informasi dari buku.

Setelah mengajukan pertanyaan, guru perlu menyediakan waktu tunggu agar seluruh siswa sempat berpikir. Jawaban dapat ditulis lebih dahulu, dibahas bersama pasangan, kemudian disampaikan kepada kelas. Cara tersebut membantu siswa yang kurang percaya diri dan mengurangi dominasi siswa yang sering mengangkat tangan. Diskusi kelompok kecil juga dapat digunakan sebelum diskusi kelas agar lebih banyak siswa terlibat.

Jawaban siswa menjadi bagian dari penilaian formatif karena memperlihatkan pemahaman dan kesalahan konsep (Black & Wiliam, 1998). Ketika jawaban belum tepat, guru sebaiknya mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menelusuri cara berpikir siswa, bukan langsung menyalahkannya. Respons yang menghargai usaha akan membangun keberanian dan menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Umpan balik dalam diskusi perlu menjelaskan tujuan, kemajuan yang telah dicapai, dan langkah perbaikan berikutnya (Hattie & Timperley, 2007). Di kelas-kelas Kecamatan Julok, strategi bertanya dapat dilaksanakan melalui kartu pertanyaan, jawaban tertulis, kotak pertanyaan anonim, atau pertanyaan berantai. Teknik sederhana tersebut tidak membutuhkan perangkat khusus, tetapi tetap mampu memperluas kesempatan partisipasi.

Kualitas diskusi juga dipengaruhi oleh cara guru mendistribusikan pertanyaan. Penunjukan siswa secara terus-menerus dapat membuat sebagian siswa merasa tertekan, sedangkan hanya menerima jawaban sukarela dapat menyebabkan partisipasi tidak merata. Guru dapat mengombinasikan kedua cara tersebut dengan memberi kesempatan berpikir kepada semua siswa terlebih dahulu. Pertanyaan juga dapat disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan informasi, pemahaman hubungan, sampai penilaian terhadap suatu gagasan. Ketika terdapat beberapa jawaban, guru dapat menuliskannya di papan dan meminta siswa membandingkan kelebihan serta kekurangannya. Cara ini menunjukkan bahwa diskusi bukan sekadar mencari siapa yang benar, melainkan menilai alasan yang paling kuat. Pada tahap penutup, guru dapat meminta siswa menyampaikan kembali hasil diskusi dengan bahasa sendiri. Kegiatan tersebut membantu memastikan bahwa percakapan yang berlangsung telah menghasilkan pemahaman, bukan hanya pertukaran pendapat yang terpisah-pisah.

Penggunaan Media Pembelajaran secara Terarah

Media pembelajaran membantu menyajikan informasi secara lebih konkret melalui gambar, bagan, benda nyata, rekaman, video, model, atau aplikasi. Namun, media tidak otomatis membuat siswa aktif apabila mereka hanya melihat atau mendengarkan. Guru perlu menghubungkan media dengan kegiatan seperti mengamati, mencatat, membandingkan, menjelaskan, dan menyusun kesimpulan.

Mayer (2009) menjelaskan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat mendukung pembelajaran apabila informasi disajikan secara relevan dan tidak berlebihan. Video, misalnya, dapat dihentikan pada bagian tertentu agar siswa membuat prediksi atau menjawab pertanyaan. Setelah menonton, siswa dapat menulis ringkasan, membuat peta konsep, atau mendiskusikan informasi penting sehingga media berfungsi sebagai pemicu aktivitas berpikir.

Teknologi digital dapat meningkatkan akses informasi dan interaksi, tetapi efektivitasnya bergantung pada desain tugas, dukungan guru, dan ketersediaan perangkat (Bond et al., 2020). Penggunaan telepon pintar perlu disertai aturan mengenai aplikasi, durasi, serta hasil yang harus dikumpulkan agar tidak mengalihkan perhatian. Teknologi sebaiknya dipilih karena manfaat pedagogisnya, bukan sekadar agar pembelajaran terlihat modern.

Sekolah dengan keterbatasan internet tetap dapat menggunakan kartu konsep, gambar cetak, poster, papan jawaban, benda di lingkungan, atau lembar kerja. Dalam konteks Kecamatan Julok, guru perlu memilih media yang mudah digunakan, aman, sesuai materi, dan dapat diakses siswa. Kualitas pembelajaran lebih ditentukan oleh aktivitas yang menyertai media daripada harga atau kecanggihan alat tersebut.

Pemilihan media juga perlu mempertimbangkan beban kognitif siswa. Terlalu banyak gambar, suara, tulisan, dan animasi dalam satu waktu dapat mengalihkan perhatian dari konsep utama. Karena itu, guru sebaiknya menggunakan media secara sederhana dan bertahap, kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk mengolah informasi. Media dapat dipakai pada tahap awal untuk membangun perhatian, pada tahap inti untuk membantu pengamatan, atau pada tahap akhir untuk merangkum pembelajaran. Siswa juga dapat dilibatkan sebagai pembuat media, misalnya menyusun poster, kartu konsep, bagan, atau model sederhana. Kegiatan membuat media mendorong mereka memilih informasi penting dan mengorganisasikannya dalam bentuk yang mudah dipahami. Hasil karya dapat dipresentasikan atau dipertukarkan antarkelompok untuk memperoleh tanggapan. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menjadi produk belajar yang menunjukkan proses berpikir dan kreativitas siswa.

Penciptaan Lingkungan Kelas yang Aman dan Mendukung

Keaktifan belajar dipengaruhi suasana emosional dan sosial di dalam kelas. Siswa lebih berani bertanya dan mencoba ketika tidak takut ditertawakan atau dipermalukan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu disertai kesepakatan kelas yang menekankan sikap saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan memperlakukan kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki pemahaman.

Hubungan positif antara guru dan siswa berkaitan dengan keterlibatan belajar. Quin (2017) menunjukkan bahwa hubungan yang suportif dapat meningkatkan kesediaan siswa mengikuti kegiatan dan meminta bantuan. Meta-analisis Roorda et al. (2011) juga memperlihatkan hubungan antara kualitas relasi guru-siswa, keterlibatan, dan pencapaian akademik. Hal tersebut menegaskan bahwa kemampuan mengajar perlu berjalan bersama komunikasi yang adil dan peduli.

Penghargaan sebaiknya diberikan pada usaha, perkembangan, dan strategi yang digunakan, bukan hanya pada jawaban benar. Siswa yang pendiam dapat dilibatkan secara bertahap melalui diskusi berpasangan, jawaban tertulis, pertanyaan sederhana, atau presentasi bersama teman. Guru juga perlu membagi perhatian secara merata agar kelas tidak terus-menerus didominasi oleh siswa yang sudah percaya diri.

Dalam konteks sekolah di Kecamatan Julok, komunikasi santun dan nilai kerja sama dapat menjadi dasar pengelolaan kelas. Namun, kesempatan berpartisipasi harus tetap diberikan secara setara tanpa membedakan kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang keluarga, atau kondisi sosial siswa. Lingkungan yang aman membuat strategi aktif lebih mudah diterapkan dan dipertahankan.

Lingkungan yang mendukung bukan berarti guru menghilangkan tuntutan akademik atau menerima semua perilaku siswa. Guru tetap perlu menetapkan aturan, batas waktu, dan standar tugas secara konsisten, tetapi menyampaikannya dengan cara yang jelas dan menghormati siswa. Ketegasan yang dapat diprediksi membantu siswa memahami konsekuensi tindakannya tanpa merasa diperlakukan secara sewenang-wenang. Konflik kecil dalam diskusi juga dapat digunakan sebagai kesempatan untuk melatih komunikasi, selama guru mengarahkan siswa membahas gagasan dan tidak menyerang pribadi. Guru dapat mencontohkan cara menyatakan ketidaksetujuan, meminta penjelasan, dan memberikan kritik dengan bahasa yang santun. Selain itu, perubahan keaktifan siswa perlu diamati dalam jangka waktu tertentu karena rasa percaya diri tidak selalu berkembang dalam satu pertemuan. Dukungan yang konsisten memungkinkan siswa secara bertahap beralih dari hanya mengamati menjadi berani bertanya, memberikan tanggapan, dan mengambil tanggung jawab dalam kelompok.

Keamanan psikologis juga dibangun melalui penggunaan bahasa guru sehari-hari. Nada suara, pilihan kata, dan ekspresi ketika menanggapi jawaban dapat memengaruhi keberanian siswa. Koreksi sebaiknya diarahkan pada isi jawaban, bukan pada kemampuan pribadi. Guru dapat menggunakan kalimat seperti “bagian ini sudah tepat, tetapi alasannya perlu diperkuat” agar siswa memahami hal yang harus diperbaiki. Humor perlu digunakan secara hati-hati supaya tidak menjadikan siswa sebagai bahan candaan. Di samping itu, guru dapat memberi kesempatan konsultasi singkat bagi siswa yang enggan berbicara di depan kelas. Informasi dari percakapan tersebut membantu guru memilih bentuk partisipasi yang sesuai. Ketika komunikasi berlangsung secara konsisten dan menghargai martabat siswa, kelas menjadi ruang yang memungkinkan mereka belajar dari kesalahan tanpa kehilangan rasa percaya diri.

Penilaian Formatif dan Umpan Balik Berkelanjutan

Penilaian formatif merupakan proses mengumpulkan informasi selama pembelajaran untuk menentukan tindakan berikutnya. Bentuknya dapat berupa pertanyaan lisan, kuis singkat,

hasil diskusi, peta konsep, jurnal belajar, lembar observasi, atau tiket keluar. Penilaian menjadi formatif ketika informasi tersebut digunakan untuk mengulang, memperjelas, atau menyesuaikan kegiatan belajar (Black & Wiliam, 1998).

Tiket keluar dapat memuat pertanyaan tentang konsep yang dipahami dan bagian yang masih membingungkan. Guru juga dapat menggunakan kartu warna, isyarat tangan, atau papan jawaban agar seluruh siswa merespons secara bersamaan. Teknik tersebut memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan hanya bertanya kepada siswa yang mengangkat tangan dan membantu guru menentukan kebutuhan tindak lanjut.

Umpan balik perlu berfokus pada tugas, proses, dan strategi perbaikan. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa umpan balik yang baik menunjukkan tujuan, posisi pencapaian siswa, dan langkah selanjutnya. Wisniewski, Zierer, dan Hattie (2020) menegaskan bahwa dampak umpan balik berbeda sesuai isi dan cara penyampaiannya; komentar yang spesifik lebih berguna daripada sekadar “bagus” atau “salah”.

Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk memantau perkembangan keaktifan tanpa harus memberi nilai pada setiap pertemuan. Instrumen tersebut membantu mengenali siswa yang membutuhkan dukungan dan menilai efektivitas strategi. Di Kecamatan Julok, penilaian formatif dapat dilakukan dengan alat sederhana selama hasilnya benar-benar digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian keaktifan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak mendorong siswa berbicara hanya demi memperoleh nilai. Frekuensi berbicara tidak selalu sama dengan kualitas keterlibatan. Oleh karena itu, rubrik dapat memuat indikator perhatian, relevansi pendapat, kemampuan memberikan alasan, kontribusi terhadap kelompok, dan kesediaan memperbaiki hasil kerja. Guru tidak perlu menilai seluruh indikator pada setiap pertemuan; pengamatan dapat difokuskan pada dua atau tiga aspek sesuai tujuan pembelajaran. Hasil pengamatan sebaiknya dicatat secara ringkas agar dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Siswa juga dapat diberi kesempatan menilai keterlibatannya sendiri melalui pertanyaan reflektif, misalnya kontribusi yang telah diberikan dan tindakan yang akan diperbaiki. Kombinasi pengamatan guru, hasil tugas, dan refleksi siswa menghasilkan gambaran yang lebih adil dibandingkan hanya menggunakan satu sumber. Penilaian tersebut selanjutnya menjadi dasar pemberian dukungan, bukan untuk memberi label siswa aktif atau pasif secara permanen.

Tindak lanjut merupakan unsur yang membedakan penilaian formatif dari pengumpulan nilai biasa. Setelah menemukan kesulitan yang sama pada banyak siswa, guru dapat memberikan penjelasan ulang dengan contoh berbeda atau membentuk kelompok bantuan. Apabila hanya beberapa siswa mengalami kesulitan, pendampingan dapat dilakukan melalui tugas tambahan yang terarah. Siswa yang telah memahami materi dapat diberikan kegiatan pengayaan atau membantu temannya dengan pengawasan guru. Hasil penilaian juga dapat digunakan untuk mengubah kecepatan pembelajaran dan memperbaiki petunjuk tugas. Dengan demikian, data sederhana dari pertanyaan, kuis, atau observasi mempunyai fungsi nyata dalam pengambilan keputusan. Siklus mengumpulkan bukti, memberikan umpan balik, melakukan perbaikan, dan memeriksa kembali pemahaman menjadikan pembelajaran lebih responsif terhadap kebutuhan siswa

Indikator keaktifan yang dapat digunakan guru dirangkum pada tabel berikut.

Dimensi keaktifan	Indikator yang dapat diamati
Perilaku	Memperhatikan, mengikuti kegiatan, menyelesaikan tugas, dan menaati kesepakatan kelas.
Kognitif	Bertanya, memberikan alasan, menghubungkan konsep, menyimpulkan, dan memecahkan masalah.
Emosional	Menunjukkan minat, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan ketekunan.
Sosial	Bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan, membantu teman, dan menghargai pendapat.
Reflektif	Menilai hasil kerja, mengenali kesulitan, dan merencanakan perbaikan.

Sumber: disusun berdasarkan sintesis Fredricks et al. (2004), Chi dan Wylie (2014), serta prinsip penilaian formatif.

Tahapan Penerapan Strategi dalam Konteks Kecamatan Julok

Kecamatan Julok merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Aceh Timur yang terdiri atas sejumlah gampong dan satuan pendidikan. Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur (2024) menyediakan gambaran umum wilayah, tetapi artikel ini tidak menyajikan data lapangan dari sekolah tertentu. Karena itu, Julok ditempatkan sebagai konteks penerapan rekomendasi, bukan sebagai dasar untuk menggeneralisasi kondisi seluruh sekolah. Penerapan strategi dapat dimulai dengan mengidentifikasi kemampuan awal, kebiasaan belajar, dan hambatan siswa. Guru kemudian menetapkan indikator yang konkret, misalnya siswa mampu bertanya, memberikan alasan, bekerja sesuai peran, atau menulis kesimpulan. Tujuan yang jelas memudahkan pemilihan strategi, media, pembagian kelompok, serta bentuk penilaian yang sesuai. Pelaksanaan sebaiknya dilakukan bertahap. Guru dapat memulai dengan waktu tunggu, diskusi berpasangan, pembagian peran kelompok, dan refleksi singkat sebelum menerapkan pembelajaran berbasis masalah atau proyek yang lebih kompleks. Sumber belajar dipilih berdasarkan kondisi sekolah; perangkat digital dapat digunakan jika tersedia, sedangkan media cetak dan lingkungan sekitar tetap dapat menghasilkan pembelajaran aktif.

Selama kegiatan, guru memantau distribusi partisipasi agar keaktifan tidak hanya dimiliki beberapa siswa. Setelah pembelajaran, guru menilai keberhasilan strategi dan mencatat perbaikan

yang diperlukan. Kerja sama antar-guru dan dukungan kepala sekolah melalui supervisi, berbagi perangkat, serta pengembangan kompetensi dapat memperkuat penerapan secara berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu strategi yang paling efektif untuk semua kondisi. Pembelajaran kooperatif membutuhkan pembagian tanggung jawab, pembelajaran berbasis masalah memerlukan bimbingan, media harus disertai aktivitas kognitif, dan penilaian formatif perlu ditindaklanjuti. Oleh sebab itu, guru di Kecamatan Julok perlu mengombinasikan strategi secara proporsional sesuai jenjang, mata pelajaran, fasilitas, dan karakteristik siswa.

Pada tingkat sekolah, penerapan strategi dapat diperkuat melalui perencanaan bersama. Guru dalam mata pelajaran atau jenjang yang sama dapat menyusun contoh pertanyaan, lembar kerja, rubrik, dan media yang dapat digunakan bergantian. Pertemuan singkat setelah pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mendiskusikan respons siswa serta kendala yang muncul. Praktik berbagi seperti ini mengurangi beban guru dalam menyiapkan perangkat secara individual dan membantu sekolah membangun pendekatan yang lebih konsisten. Kepala sekolah dapat mendukung dengan menyediakan waktu kolaborasi, mengarahkan supervisi pada proses keterlibatan siswa, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba strategi baru tanpa takut dinilai hanya dari satu pertemuan. Dukungan kelembagaan penting karena perubahan pembelajaran memerlukan proses uji coba dan perbaikan. Ketika guru memperoleh ruang untuk belajar bersama, strategi peningkatan keaktifan lebih mungkin diterapkan secara berkelanjutan dan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat.

Pelibatan orang tua dapat dilakukan secara sederhana melalui komunikasi mengenai kebiasaan belajar, tugas yang perlu didampingi, dan perkembangan kepercayaan diri anak. Orang tua tidak perlu mengambil alih pekerjaan siswa, tetapi dapat menyediakan waktu, tempat, dan dorongan agar anak menyelesaikan tanggung jawabnya. Untuk kegiatan yang menggunakan konteks masyarakat, guru juga dapat memanfaatkan narasumber lokal secara terbatas dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran dan keamanan siswa. Kolaborasi tersebut membuat pengalaman belajar lebih bermakna, tetapi harus dirancang agar tidak menambah beban ekonomi keluarga. Secara bertahap, sekolah dapat memilih strategi yang paling sesuai berdasarkan hasil pengamatan, bukan semata-mata mengikuti kecenderungan metode tertentu. Pendekatan yang adaptif memungkinkan sekolah di Kecamatan Julok mengembangkan praktik pembelajaran aktif sesuai sumber daya dan kebutuhan nyata siswa.

Evaluasi penerapan strategi sebaiknya menggunakan ukuran yang realistis dan dilakukan secara berkala. Perubahan tidak selalu terlihat melalui peningkatan nilai dalam waktu singkat. Tanda awal dapat berupa bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan, lebih meratanya pembagian tugas, atau meningkatnya kemampuan menjelaskan alasan. Guru dapat membandingkan catatan beberapa pertemuan untuk melihat pola perkembangan. Apabila strategi belum berhasil, penyebabnya perlu dianalisis, misalnya petunjuk yang kurang jelas, kelompok terlalu besar, waktu tidak cukup, atau tugas terlalu sulit. Perbaikan difokuskan pada unsur yang paling bermasalah sebelum mengganti seluruh metode. Pendekatan reflektif tersebut membantu guru mengembangkan strategi berdasarkan pengalaman kelas sendiri. Dengan demikian, rekomendasi kajian pustaka dapat diadaptasi menjadi praktik yang sesuai dengan kondisi sekolah di Kecamatan Julok, bukan diterapkan secara seragam tanpa evaluasi.

Kesimpulan

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa secara perilaku, kognitif, emosional, sosial, reflektif dalam proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian berbicara, tetapi juga melalui perhatian, usaha memahami materi, penyelesaian tugas, kerja sama, pemecahan masalah, dan kemampuan menilai proses belajar. Pemahaman yang luas terhadap keaktifan membantu guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa, termasuk mereka yang tidak selalu tampil secara lisan di depan kelas.

Berdasarkan kajian pustaka, strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan meliputi pembelajaran aktif dan kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, penggunaan konteks lokal, strategi bertanya dan diskusi, pemanfaatan media secara terarah, penciptaan lingkungan kelas yang aman, serta penilaian formatif dan umpan balik. Setiap strategi memiliki manfaat dan keterbatasan sehingga penggunaannya perlu dikombinasikan serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, alokasi waktu, dan fasilitas sekolah.

Dalam konteks Kecamatan Julok, guru dapat memulai dari perubahan sederhana yang tidak membutuhkan fasilitas mahal, seperti memberikan waktu tunggu setelah bertanya, menggunakan diskusi berpasangan, membagi peran kelompok, memanfaatkan benda di lingkungan sekitar, dan meminta refleksi singkat. Penerapan perlu dilakukan secara bertahap, dipantau melalui indikator yang jelas, dan diperbaiki berdasarkan hasil penilaian formatif. Kerja sama guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan pembelajaran aktif.

Artikel ini merupakan kajian pustaka sehingga belum menggambarkan kondisi empiris sekolah-sekolah di Kecamatan Julok. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan observasi kelas, wawancara guru dan siswa, survei, eksperimen, atau penelitian tindakan kelas. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengidentifikasi tingkat keaktifan siswa, hambatan yang dihadapi guru, dan strategi yang paling sesuai dengan kondisi sekolah tertentu di Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. (2024). Kecamatan Julok dalam angka 2024. BPS Kabupaten Aceh Timur.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, Article 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Chi, M. T. H., & Wylie, R. (2014). The ICAP framework: Linking cognitive engagement to active learning outcomes. *Educational Psychologist*, 49(4), 219-243. <https://doi.org/10.1080/00461520.2014.965823>
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2003). Effects of problem-based learning: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, 13(5), 533-568. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(02\)00025-7](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025-7)

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2004.tb00809.x>
- Quin, D. (2017). Longitudinal and contextual associations between teacher-student relationships and student engagement: A systematic review. *Review of Educational Research*, 87(2), 345-387. <https://doi.org/10.3102/0034654316669434>
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493-529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 3087. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 3087. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>

